KAJIAN TEORI

A. PEREMPUAN

1. Gambaran Umum Tentang Perempuan

Kata “Perempuan” berasal dari bahasa Melayu, dari kata “empu” yang berarti yang berkuasa, orang yang suci, dan ibu, orang yang alili (terutama ahli membuat keris), dan “puan” atau “empuan” yang merupakan bentuk feminim dari tuan, engku (tengku) yang mempakan sebutan bagi istri raja[[1]](#footnote-2). Dari arti kata perempuan tersebut dapat dikatakan bahwa betapa tingginya derajat perempuan itu sebenamya. Sedangkan kata “wanita” sesungguhnya kata yang diubah dari kata “betina” yang seringkali dilekatkan ada binatang, sehingga dengan kata ini menunjukkan kedudukan perempuan yang disejajarkan dengan binatang (=rendah martabatnya). Namun dalam bahasa sehari-hari kata ini (wanita) sering dipakai dalam arti yang sama dengan kata perempuan yang berasal dari bahasa Sansekerta berarti elok, cantik[[2]](#footnote-3).

Selain kata perempuan yag dijelaskan berdasarkan leksikal bahasanya, maka perempuan juga dapat dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain:

1. Perempuan dipandang dari sudut Biologis

Perempuan secara badaniah yang dipandang dari sudut biologis berbeda dengan laki-laki, misalnya; alat kelamin laki-laki dengan perempuan, perempuan memiliki buah dada yang lebih besar dari laki-laki, tubuh perempuan rata-rata kecil dari kaum laki-laki, perempuan melahirkan anak, dan lain sebagainya[[3]](#footnote-4). Juga Ashely ontagu mengatakan bahwa secara ilmiah bahwa dari segi biologis sel manusia feminim mempunyai kepastian yang lebih kaya daripada maskulin. Keunggulan biologis perempuan dibuktikannya dengan contoh sebagai berikut:

“bahwa janin maskulin tidak bekerja aktif daripada janin fminin dalam kandungan, sehingga lebih banyak janin maskulin yang mati sebelum lahir, dan juga banyak bayi laki-laki yang meninggal sehabis kelahiran sehingga angka kematian laki-laki rata-rata lebih tinggi daripada perempuan pada usia yang sama-sama kemudian perempuan lebih sehat daripada laki-laki, dalam arti memiliki ketahanan dan kekebalan terhadap penyakit ketika barn lahir[[4]](#footnote-5)

Jika berbicara tentang kekuatan dan kelemahan, memang kaum laki-laki lebih kuat, lebih berotot, lebih kasar daripada perempuan. Oleh karena itu laki-laki dianggap lebih berkuasa.

Simone De Behavior mengatakan bahwa: secara umum perempuan-

peremppuan memikul beban lebih berat akibat kondisi alamiah tubuhnya. Perkembangan tubuh perempuan lebih kaya dan lebih bervariasi misalnya; perempuan mengenal menstruasi dan monopouse[[5]](#footnote-6). Perempuan memang sejak dari semula terikat dengan keberadaan tubuhnya, yang secara tidak langsung membatasi keterlibatannya dalam banyak hal. Namun siftat biologis ini tidaklah berarti, bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki. Karena itu tidaklah wajar bila ada peraturan yang mengikat bahwa perempuan itu tempatnya di rumah atau di dapur saja. Pandangan masyarakat kadang-kadang menentukan dalam menggambarkan keberadaan perempuan sebagai kaum yang lemah yang tidak bisa melakukan ini dan itu, mereka serba dibatasi .

1. Perempuan dipandang dari sudut Antropologis

Kaum antropologi memberikan pandangan dan data-data tentang sifat alamiah seorang perempuan, yaitu; “bahwa kaum perempuan dibeberapa lingkungan masyarakat, sama agresifnya dengan kaum lelaki, bahkan pada masyarakat tertentu lainnya malahan lebih agresif da aktif dari pada kaum lelaki[[6]](#footnote-7). Hal ini dapat kita buktikan dengan kehadiran perempuan dalam berbagai lapangan atau bidang pekerjaan laki-laki, misalnya; polisi, tentara, sopir, dan lain sebagainya. Memnag tidak dapatt disangkal bahwa ada kecendeningan sebagian besar masyarakat menganggap perempuan sebagai kaum lemah, kaum yang tidak cakap dan tidak pantas untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu. Namun pada nyatanya sekarang ini di berbagai bidang dan lapangan kerja sudah mampu membuktikan bahwa dirinya sejajar dengan laki-laki. Balikan sudah ada kelompok masyarakat yang tidak membedakan antara kaum laki-laki dengan perempuan.

1. Peran Perempuan dalam Pandangan Alkitab

Untuk memahami tentang peran perempuan dalam pandangan Alkitab adalah suatu hal yang sangat penting. Sebab melalui tersebut maka dapat dijadikan acuan atau tolak ukur untuk menggungkapkan secara jelas tentang peran perempua. Oleh karena itu akan diuraikan tentang kesaksian Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenai kedudukan dan peran perempuan.

a. Perjanjian Lama

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang bagaimana peran perempuan dalam pandangan kitab perjanjian lama.

Berdasarkan Kejedian 1:26-27 “Berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-bumg di udara dan atas temak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia laki-laki dan perempaun, diciptakanNya mereka”.

Di sini disebutkan bahwa manusia diciptakan menunit gambar dan rupa Allah, bedanya adalah seorang bereksistensi sebagai laki-laki dan yang lain bereksistensi sebagai perempuan. namun perbedaan ini dimaksudkan agar mereka saling melengkapi, saling membantu, dan saling mengisi, mereka adalah merupakan dwitunggal. “suatu dwitunggal yang hidup bersama yang bekeija bersama dan yang bertanggung jawab terhadap yang lain”. Manusia pertama dalam menerima dan melaksanakan mandat dari Allah untuk menaklukkan, menguasai, dan memelihara ciptaan Allah lainnya, membutuhkan kawan seperti mahluk lainnya. Melihat akan hal

itu, maka Allah berfirman dalam Kejadian 2:18 “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”. Menurut Abineno yang dimaksud dengan penolog yang sepadan dengan ialah: “kawan hidup” (patner) yang tidak sama benar dengan laki-laki tetapi dijadikan begitu rupa, sehingga keduanya merupakan sesuatu yang lengkap yang dapat membantunya untuk mengembangkan kemungkinan;kemungkinan yang Tuhan berikan . Jadi istilah penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18 sama sekali tidak boleh ditafsirkan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan sebagai mahluk yang diciptakan dengan laki-laki di panggil oleh Allah untuk mengembangkan kehidupan bagi masyarakat, agar manusia dan dunia ini memuliakan Allah.

Allah sendiri disebut sebagai Penolong bagi manusia atau umatNya (misalnya disebutkan dalam: Keluaran 18:4, Ulangan 33:7, Mazmur 10:12, 20:3, 33:20). Allah disebut sebagai penolong oleh karena la selalu siap memberikan pertolongan kepada umatNya. Khusus kepada bangsa Israel Allah memberi pertolongan agar lepas dari penindasan, penderitaan, kesendirian, dan ketidakmampuan, bahkan ketidakberdayaan dalam menghadapi tantangan hidup. Yang lebih mendasar lagi adalah fakta dalam PL kata “ezer” paling sering di pakai untuk Allah sebagai “penolong” (Mazmur 146:5), atau “pertolongan” Israel, pertolongan militer (Yesaya 30:5, Yehezkiel 12:14, Hosea 13:9). Jadi kata “ezer” melukiskan kekuatan. Dan bila AJlah menolong Israel tentu bukan berarti posisinya lebih rendah daripada Israel,

Dr. J.L. Ch Abineno, Kesaksian Kejadian 1-11, (Jakarta, BPK Gunung Mulia,1991), 123

12



malah sebaliknya. Namun demikian, dari sini tidak perlu muncul ekstrem lain bahwa perempuan lebih kuat daripada lelaki karena yang ditolong lebih lemah daripada penolong[[7]](#footnote-8).

Hawa merupakan perempuan pertama yang diciptakan setelah Adam. Perempuan ini diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi Adam[[8]](#footnote-9). Sebagai peolong yang sepadan, berarti ia diberi tugas oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang sama pentingnya dengan Adam, yaitu mengelola dan menatalayani seluruh ciptaan di bumi ini. Tentu saja tugas tersebut bukan tugas yang ringan. Menjadi penolong adalah tugas yang menuntut tanggung jawab. Laki-laki dan perempuan menjadi manusia di dalam pertemuan, yang berarti bahwa yang satu menjadi penolong terhadap yang lain karena memang mereka saling membutuhkan. Laki-laki dan perempuan barn dapat menjadi manusia sepenuhnya apabila keduanya saling bekerja sama demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Perbedaan yang mereka miliki adalah anugerah yang perlu disyukuri dan dipakai untuk kepentingan dan kebaikan semua pihak, bahkan seluruh alam semesta.

Agama Yahudi mengenal perbedaan atara atribut laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki Yaliudi beribadali degan memakai tutup kepala berbagai bentuk dan membawa gulungan Taurat, maka hal tersebut berkebalikan dengan yang dialami oleh perempuan Yahudi. Tuntutannya diantaranya adalah meminta agar perempuan diperkenankan untuk memakai atribut seperti penutup kepala dan membawa gulungan

Taurat pada saat beribadah, sebagaimana yang dilakukan laki-laki Yahudi. Dan tuntutan agar perempuan diperkenankan untuk beribadah bersama dengan laki-laki. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa dalam Agama Yahudi terdapat perbedaan yang mencolok antara lakilaki dan perempuan. Dimana perempuan tidak diberikan hak yang sama sebagaimana umat Yahudi laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai pelaku pasif dalam kasus peperangan antara tentara dan kelompok tak berseragam. Peneliti melihat bahwa melalui adegan ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang hanis dilindungi sehingga tidak dilibatkan dalam perang. Perempuan bertugas untuk mengasuh dan melindungi anak, mempersiapkan makanan bagi tentara perang, dan peran domestik lainnya.

Padahal ababila dilihat dari realitas yang ada, perempuan di kedua negara tersebut merupakan perempuanperempuan yang berani dan tangguh. Dari sisi Israel, terdapat banyak diantara tentara mereka yang berasal dari golongan perempuan. Dalam Agama Yahudi perempuan dapat dikatakan taat ketika mereka patuh terhadap suami, menjalankan ibadah, meninggalkan larangan agama, dan tidak membangkang pemimpin agama. Perempuan tidak diperkenankan meminta hak yang sama seperti laki-laki. Apabila perempuan menuntut hak yang sama sebagaimana laki-laki maka dapat dikatakan ia membangkang terhadap perintah agama. Misalnya dalam hal ibadah, perempuan tidak diperkenankan beribadah pada tempat yang sama dengan laki-laki. Sebab perempuan dalam Agama Yahudi dianggap sebagai penyebab dosa dan akan menganggu aktivitas beribadah laki-laki apabila ditempatkan pada tempat

peribadatan yang sama tanpa adanya sekat. Perempuan juga tidak diperkenankan memakai tutup kepala dan membawa gulungan Taurat pada saat beribadah. Sebab yang wajib memakai kepala pada saat beribadah adalah kaum laki-laki. b. Perjanjian Baru

Untuk menemukan suatu pandangan yang alkitabiah yang sebenamya tentang perempuan dan tempat mereka dalam kerajaan Allah, adalah dengan memeriksa bagaimana Yesus memperlakukan mereka. Yesus keluar dari jalanNya untuk menantang bias-bias budaya Patriarkal terhadap perempuan yang berpengaruh di Israel selama era perjanjian barn. Pada zaman Yesus perempuan dianggap sedikit lebih dari harta benda. Dan bukan itu saja, perempuan dipandang sebagai yang jahat, bodoh dan cenderung amoral. Inilah pandangan yang diajarkan para pemimpin Yahudi, yang tidak memperbolehkan perempuan memasuki bagian-bagian Bait Allah dan juga memisahkan mereka dari laki-laki dalam Sinagoge. Perempuan dihargai hanya karena peran penundukan mereka sebagai istri dan ibu, dalam pandangan Yahudi perempuan adalah mahluk yang berkedudukan rendah baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.

Apabila hendak dikaji kedudukan perempuan dalam pelayanan Yesus di atas, maka penulis memperoleh kesan baliwa Yesus banyak memberi perhatian kepada kaum perempuan bahkan membebaskan mereka dari himpitan dominasi kaum laki- laki sebagai produk zaman itu. Hal ini tercermin dalam perwujudan karya

penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus sekaligus membaharui tatanan nilai-nilai budaya produk manusia pendosa yang dengannya manusia mengorbankan sesamanya.

Yesus menempatkan semua manusia baik laki-laki maupun perempuan pada tingkat anugerah yang sama. Hal ini nyata dalam penghormatan yang la berikan kepada kaum perempuan melalui kelakuan yang la aturkan dan perbuatan yang universal dari kasih dan pelayananNya. Ia mengasihi dan melayani kaum laki-laki maupun kaum perempuan tanpa pandang bulu.

Dalam kedua ajaran Paulus tersebut, Paulus memberikan alasan yang diangkat dari pendapat umum di kalangan orang Yaliudi menyangkut penciptaan manusia dan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Adam dianggap lebih tinggi martabatnya dibanding Hawa. Adam-lah penyeyang pertama diciptakan dan yang dianggap sebagai penyebab kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah Hawa. Meskipun demikian, sorotan Paulus terhadap masalah ini, memberikan visi barn dalam terang Injl penyelamatan (1 Tim 2:15) di mana perempuan dapat berperan secara aktif dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai berkat dan Anugerah karya Yesus Kristus yang telah mempersatukan manusia dalam hidup dan kegiatannya. Hal ini nyata dapat diperoleh apabila perempuan tetap melakukan terang Injil penyelamatan dengan ketaatan dalam iman dan kasih serta hidup dalam pengudusan dengan segala kesederhanaannya.

Pada bagian lain dapat dilihat bagaimana sikap dan pandagan Rasul Paulus mengenai peran perempuan dalam mengajar anak-anak. Dalam 2 Timotius 2:5 Paulus

memuji Lois (nenek Timotius) dan Eunike (ibu Timotius) yang telah berhasil menanamkkan benih iman dalam diri Timotius sejak kecil. Sebagai nenek dan ibu, mereka telah membina Timotius dengan memberi teladan yang baik tentang pengenalan akan Allah dan firmanNya. Hasil pembinaan itulah yang membentuk kehidupan Timotius dalam melayani Tuhan.

Temyata Paulus dalam memberitakan Injil berhasil menangkap sepenuhnya makna kesepadanan antara laki-laki dan perempuan, itu terbukti dalam maklumat akbamya yang mengatakan: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus” (Gal 3;28). Ini berarti bahwa semua orang yang oleh iman berada dalam Kristus Yesus adalah sama-sama diterima, sama-sama merupakan anak-anak Allah tanpa pengecualian, pendiskriminasian atau favoritisme berdasarkan ras, jenis kelamin atau kelas1:>. Dengan demikian perempuan dalam pandangan Rasul Paulus pada prinsipnya mempunyai status dan harkat yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu tidak ada alasan apapun untuk membedakan kedudukn dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari dari laki-laki.

13 Stephen Tong. Peta dan Teladan Allah, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 355.

B. POSISI PEREMPUAN DALAM TRADISI**MA’PARAMPO** 1. Hakekat **Rampanan Kapa’** dalam Budaya Toraja

Perkawinan yang dikenal dalam budaya Toraja adalah perkawinan secara adat yang disebut rampanan kapa \ Secara Etimologis rampanan kapa ’ berasal dari kata ram pan yang artinya sampai, datang, masuk, atau melepaskan. Merrampanan artinya melepaskan diri dari tempat berpegang. Kapa’ sama dengan kapas dalam baliasa Indonesia yag ciri-cirinya: daunnya berwama hijau dan buahnya berwama putih yang melambangkan bersih, suci dan juga melambangkan kesucian atau kasih yang suci antara seorang Pria dan Wanita. Dalam perkawinan adat budaya Toraja {rampanan kapa ’) kapa \* diartikan sebagai denda yang harus dibayar oleh pihak yang melakukan kesalahan dan menyebabkan perceraian dalam satu rumah tangga, biasanya berupa sawah, kerbau, atau babi[[9]](#footnote-10).

Dari pengertian etimologis di atas dapat disimpulkan bahwa rampanan kapa' berarti melepaskan diri dari orang tua, masuk atau datang ke dalam kehidupan barn yakni penyatuan jiwa antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan membentuk rumah tangga yang dilandasi cinta yang bersih dan suci. Orang yang hendak memasuki rumah tangga {rampanan kapa ’ atau ma }tananan dapo ’) haruslah dilandasi dengan kebersihan dan kesucian jiwa seperti seputih kapas yang masih utuh dan tidak temoda serta jiwanya harus bersih dari sifat-sifat egoitis[[10]](#footnote-11).

Berdasarkan mitos Rampanan Kapa' muncul dari pemahaman Aluk Todolo yang mempakan bagian adat yang dijunjung tinggi dengan latar belakang adat dan kebudayaan manusia. Rampanan kapa ’ dipahami sebagai suatu pekerjaan yang pertama kali dibuat oleh Puang Matua terhadap manusia yang pertama yaitu Datu Laukku’ dengan To Tabang Tua, dan perkawinan ini adalah pangkal adat dan Aluk rampanan kapa,]8. Aturan perkawinan itu sudali ditentukan dilangit. Hal ini terjadi ketika Usuk Sangbamban, dengan Simbolong Manik, dan Puang Matua dengan Arrang di Batu mau menikah, di mana mereka harus memenuhi persyaratan- persyaratan tertentu19.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana ungkapan Simbolong Manik kepada Usuk Sangbamban dan Puang Matua kepada Arrang Dibatu:

"lam mi labanu' rampanan kapa’ tama batu laulung, Puang Bassi-bassian, lumokkon dakomi lalanmi, ammi pamatanna lalan tangkean suru, tama batu laulung. lammi lama’tundumaleso umpakulea’ kale-kallean, lumu’pi’komi ta'gulunganmi ammi pabotta'na' rnata kalambunan tatangan Undo sara’ka’ tama kumila’ kalle-kallean. Apa tonariakan kami tangkean suru\ to nasalandankan tetangan Undo sara ’ka' ma \kadami Simbolong Manik kumua: Lando' lalanni komi ba’tan rekke ulunna lcmgi\ laka pa’taunannikomi lonno’ rekke karopakna pandan matur'd alio. Ammi sule damai ulunna langVsibaa lanno \ lellengkomi tallang baine, sembangkomi uraso randanan. Ammi nanai mamiong sanglampa, ammi pamatalalanna piong sanglampa tama batu

1. L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),

102**.**

1. Th. Kobong, Manusia Toraja Dari Mana Ke-Mana, (Tangmentoe: Institut Teologia, 1983),

20**.**

1. Ibid, 21.

laulung, am mi pabota’na mata kalambanan pesung sangdaun tama kumila’ kalle-kallean. Iamo disanga tangkean suru 'to, iamo diganti tetengan sara’ka ’.

Dalam terjemahan Bebas

Berkatalah Simbolong Manik:

Jika engkau dengan sungguh ingin menikah masuk kedalam batn hitam, Puang Bassi-bassian, kembali kepada jalan yang telah ada (aturan hukum yang telah ada) dan menuruti persembahan penghapusan dosa masuk kedalam batu hitam. Jika engkau ingin mengharapkan tuntunan untuk mengarungi pemikahan masuk kedalam kekudusan (kesucian), berpalinglah kembali ke jalan yang telah kamu tempuh lalu mengikuti aturan/petunjuk masuk kedalam kesucian. Akan tetapi kami adalah orang (umat) yang diasuh oleh aturan kesucian, orang yang dipelihara (diikat) oleh aturan kesucian.

Simbolong Manik kemudian mengatakan:

Pergilah kamu ketempat yang jauh mencari randa jawa (sejenis tanaman padi), pergi kujung langit, bermusim-musim lamanya engkau akan disana, di ujung matahari terbenam. Dan engkau akan kembali dari sana membawa biji-bijian tanaman padi, tebangla bamboo, belala gelaga di pesisir. Dan menjadi tempat untuk menanak nasi ketan (piong), dan masaklali piong sebagai jalan masuk kedalam batu hitam, kemudian engkau memenuhi persembahan sedaun masuk kedalam kesucian. Itulah yang dinamakan aturan/peraturan kesucian.

Ketetapan ini kemudian menjadi ketetapan aluk rampanan kapa'. Dimana rampanan kapa' dilaksanakan pertama kali oleh Puang Matua terhadap manusia pertama yaitu, Datu La Ukku’ dengan To Tabang Tua di langit[[11]](#footnote-12). Lahimya ketetapan dalam sebuah pernikahan itu menjadi sesuatu yang sangat sakral, sebab orang Toraja tidak akan bertindak di luar dari ketetapan yang telah ada, terlebih lagi bahwa ketetapan sendiri itu juga diikuti oleh Puang Matua, dan pemikahan dari Puang Matua itu sendiri menjadi prototipe dari pemikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Toraja sampai sekarang ini.

Disitu nyata bahwa ada tata kehidupan dewa-dewa telah terwujud di bumi yakni ketika Aluk[[12]](#footnote-13) dibawah turun kebumi oleh Pong Pakulando[[13]](#footnote-14). Dewa-dewa yang turun dari langit melangsungkan perkawinan dengan manusia di bumi misainya Pong Bura Langi’ yang menikah dengan Kombong Bura. Mereka dikenal dengan Tomanumm[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16), Tomanurun lainnya ialah Puang Tamboro Langi’ yang membawah berbagai aluk dari langit .

Jadi berdasarkan mitos, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan orang Toraja {Rampanan Kapa') adalah pangkal terbentuknya atau tersusunnya adat dan kebudayaan, bahkan aluk rampanan kapa' merupakan hal yang pertama diatur di dalam ajaran sukaran aluk, serta merupakan adat yang dilakukan oleh Puang Matua kepada manusia.

Dalam pelaksanaannya, Rampanan Kapa' sangat dipengaruhi oleh ketentuan- ketentuan hukum adat yang berpangkal pada adanya susunan Tana' (kasta). Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa Tana’ (kasta atau stratifikasi sosial masyarakat)

merupakan pengkotak-kotakan yang terjadi dalam masyarakat secara bertingkat dimana terihat adanya ketidak seimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban. Sederhananya, Tana’ adalah pelapisan masyarakat secara vertikal seperti pemisahan masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi yakni ekonomi lemah, menengah, dan atas. Namun menurut sastra Toraja (kada tomina) mengatakan bahwa:

Tonna di pamulanna dipuduk tu Aluk do langi’ dan diciptakan manusia sebagai to pasuen alukna Puang Malua sudah melekat pada diri mereka masing-masing “tu napotakinna ” (swadharmanya), bakat atau keahliannya. Adapun kejadian-kejadian yang dilakukan oleh orang-orang yang mengatas namakan tana ’ yang cenderung mengotak-ngotakkan dan membatasi hak-hak manusia sesunggihnya orang tersebut tidak memahami, fungsi dan masing-masing tana’. Orang-orang yang menduduki tana’ tertentu sesungguhnya berawal dari bakat dan keahlian yang mereka miliki sebagai anugerah dari To mesorong tama lino (Puang Matua)[[16]](#footnote-17)

2. Proses Ma’parampo

Masyarakat Toraja mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Dalam pelaksanaan perkawinan orang Kristen Toraja baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota kadang unsur adat/budaya Toraja sangat menonjol. Berdasarkan kenyataan tersebut maka sebagai calon suami istri perlu memahami beberapa unsur budaya dalam acara perkawinan Kristen Toraja. Dalam budaya Toraja secara adat pelaksanaan perkawinan disebut rampo ada’. Secara harafiah dapat diartikan tiba atau datang secara adat. Jadi, suatu perkawinan yang dilaksanakan secara adat.

1. Sitandan

Proses ini dimulai dengan seorang pemuda yang berkenalan dengan seorang pemudi, untuk menjalin suatu hubungan. Dalam hal ini keduanya saling menjajaki antara satu dengan yang lainnya. Apakah ada kesesuaian diantara mereka, jikalau ada kesesuaian diantara keduanya, maka perkenalan tersebut bisa dilanjutkan dengan tahap perkenalan ke lingkungan keluarga kedua belah pihak. Dimana keluarga antara kedua belah pihak pun masih akan melihat apakali benar-benar bisa enjadi calon pendamping bagi ank-anaknya atau tidak. Setelah itu jika ada tanda-tanda kesesuaian antara keluarga, maka tahap perkenalan tersebut bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

1. Umbaa Pangngan

Pelamaran disebut dengan tradisi Ma 'parampo yang di dalamnya mengandung ritus-ritus tertentu yang telah turun-temurun diwariskan dari nenek moyang, dan salah satu ritus dalam acara pelamaran atau Ma'parampo adalah Umbaa Pangngan artinya, mengatur dan mengantar sirih pinang. Sebelum mengantar sirih pinang terlebihi dahulu dilakukan tradisi yang dinamakan pelingka kada, artinya pihak laki-laki mengutus utusan untuk melakukan perkenalan dan mencari taliu apakali perempuan tersebut memiliki hubungan dengan laki-laki tersebut dan menyampaikan akan ada hajat pelamaran . Setelah itu dilakukan pelamaran atau A4a'parampo yaitu membawah sirih kerumah perempuan dengan mengutus utusan laki-laki yang membawah pinang yang sudah dibungkus dalam [[17]](#footnote-18) satu tempat yang disebut Solong (pelapah pinag), yang mula-mula diantar oleh 3 orang perempuan yang langsung disampaikan kepada ibu atau neneka dari sanga perempuan. Orang yang akan mengantar Pangngan mereka adalah orang-orang yyang dipercaya dalamm keluarga dan masyarakat. Di mana Pangngan tersebut akan diantarkkan pada malam hari.

Cara mengatur sirih pinang dilakukan 3 kali baru mendapat kepastian dari pihak perempuan, dengan urutan; mengutus 4 orang dengan 3 perempuan sebagai penyataan lamaran. Setelah itu mengutus 8 orang sebagai pemyataan lamaran datang menunggu jawaban pinangan apakah diterima atau tidak. Dan yang terakhir mengutus 12 orang sebagai tanda bahwa lamaran akan diterima.

1. Diparampo

Pengantin laki-laki di antar ke mmah perempuan (diparampo). Sebelum acara ini dilaksanakan biasanya ada pertemuan keluarga antara kedua belah pihak untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan tersebut, antara lain: waktu, bentukk atau tingkatan acara perkawinan. Dalam proses Ma 'parampo seorang perempuan memiliki peran besar sebagai pemberi keputusann apakah lamaran darii sang calon suami diterima atau tidak.

Setelah ketiga langkah diatas dilakukan maka langkah terakhir sebelum melakukan perkawinan atau Rampanan Kapa ’ yaitu Unrampanan Kapa ’ artinya membicarakan Tana ’(Icasta,) perkawinan untuk menentukan besarnya hukuman yang akan dijatuhkan

sesuai dengan Tana’ keduanya jikalau ada yang merusak rumah tangga[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20). Setelah acara terakhir ini maka acara perkawinan atau Aluk Rampanan Kapa' boleh dilaksanakan.

62-63.

3. Tingkat Perkawinan {Rampanan Kapa’)

Dalam perkawinan khususnya tradisi ma’parampo dikenal berbagai istilah atau tingkatan dari istilah ma’parampo itu sendiri yang memiliki kesan dan arti tersendiri bagi masyarakat Toraja. Berikut ini penulis akan meguraikan tiga tingkatan

\*\Q

ma 'parampo yang dikenal dalam perkawinan adat Toraja rampanan kapa ’ yaitu:

1. ‘‘Bo’bo’ Bannang" {bo’bo’=nasi, bannang^benang), yaitu perkawinan dengan cara yang sederhana, yang dilangsungkan pada malam hari {rampo bongi, rampo=datang atau tiba, bongi=malam). Pada waktu malam pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, didampingi oleh beberapa keluarga dan teman, dan jumlah raerek atidak boleh ganjil. Saat makan bersama dengan lauk seadanya, dan dengan makan bersama yang dilakukan ini maka pemikahan itu menjadi sail.
2. Rampo Karoen (karoen=sorQ): perkawinan yang dilakukan pada sore hari. Disini terjadi perbincangan antara wakil (juru bicara) dari pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dengan menggunakan bahasa sastra yang tinggi. Disini juga membincangkan tentang kapa ’yang disusun oleh pemangku adat. Pada perkawinan rampo Karoen ini dipotong seekor babi dan sejumlah ayam untuk menjadi lauk pauk bagi tamu-tamu yang hadir. Setelah makan bersama, maka perkawinan dianggap sah.
3. Rampo Alio, merupakan perkawinan tertinggi bagi masyarrakat Toraja. Rampo artinya tiba, Alio artinya siang. Yaitu perkawinan yang diatur/dilaksanakan pada siang hari sampai petang. Pegantin laki-laki tiba dirumah pengantin perempuan pada waktu siang. Dua ekor babi dipotong adalam acarara ini, orang yang hadir jauh lebih banyak dan acaranya pun lebih meriah. Perkawinan ini lebih banyak memerlukan waktu yang panjang dengan beberapa acara.

1. W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1986,

   him 273. [↑](#footnote-ref-2)
2. Marie Claire Barth-Frommel, Hati Allah Bagaikan Had Seorang Ibuy Jakarta BPK Gunung Mulia, 2003, him 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Arif Budiman, Pembagian Kerja Seksual; Sebuah Pembahsan Sosial Tentang Peran Perempuan di Dalam Masyarakat, (Jakarta, PT Gramedia, 1985), 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yulius Chandra, Feminin dan Maskulinf (Yogyakarta Kanisius: 1983), 45. [↑](#footnote-ref-5)
5. Simode De Behavior, The secound sex, 1972, 35. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hardjito Notopuro, Masalah Wanita, Kedudukan, dan Perannya, (Bandung Binacipta: 1977), 10 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yonky Karman, Bunga Rampai: Teologi Perjanjian Lama, (BPK Gunung Mulia, 2004), 52. [↑](#footnote-ref-8)
8. Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab, (BPK Gunung Mulia, 2008), 4. [↑](#footnote-ref-9)
9. J. Tammu dan Van Der Veen, Kamus Toraja Indonesia, (Rantepao: YPKT, 1972), 406. [↑](#footnote-ref-10)
10. Simon Kendek Paranta’, Aluk Rampanan Kapa'di Tana Toraja, (Sulawesi Selatan: Bimbingan Masyarakat Hindu, 2009), 20. [↑](#footnote-ref-11)
11. L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), [↑](#footnote-ref-12)
12. Alukna Rampanan Kapa ’(adat pemikahan) berdasarkan aluk mello langi ’(peraturan yang diturunkan dari langit) [↑](#footnote-ref-13)
13. Pong Pakulando adalah budak dari langit, yang memikul Aluk sanda pitunna (agama serba 7777) dari langit turun kebumi untuk Puang Buralangi’ [↑](#footnote-ref-14)
14. Tomanurun: to=to//=manusia, manurun =turun. Tomanurun = manusia yang turun dari langit ke bumi, kemudian menjadi leluhur bangsawan. [↑](#footnote-ref-15)
15. Th. Kobong, Manusia Toraja Dari Mana Ke-Mana, (Tangmentoe: Institut Teologia, 1983), [↑](#footnote-ref-16)
16. Simon Kendek Paranta’, Aluk Rampanan Kapa \di Tana Toraja, (Sulawesi Selatan: Bimbingan Masyarakat Hindu, 2009), 12. [↑](#footnote-ref-17)
17. L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 219 [↑](#footnote-ref-19)
19. Th. Kobong, Manusia Toraja Dari Mana Ke-Mana, (Tangmentoe: Institut Teologia, 1983), [↑](#footnote-ref-20)